

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Era Globalisasi, persaingan dalam bidang ekonomi semakin lama cenderung semakin ketat. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi harus diperhitungkan dan diantisipasi. Demikian halnya dengan para pelaku ekonomi khususnya koperasi, terutama terhadap kondisi kinerja koperasi yang dituntut untuk cepat tanggap dalam mengambil keputusan untuk mencegah hilangnya peluang keuntungan yang ada atau sebaliknya akan mendatangkan kerugian bagi koperasi. Sehubungan dengan hal itu, koperasi harus lebih tangguh dalam menghadapi perubahan dan persaingan yang terjadi didalam lingkungan koperasi itu sendiri atau bersaing dengan lembaga keuangan bukan bank lainnya, baik secara regional, nasional, maupun internasional.¹

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang berbadan hukum dengan usasha yang beranggotakan orang-orang yang berorientasi menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berorientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam

¹ Herry Goenawan Soedarsa dan Desty Natalia, Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Tulang Bawang Barat, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.7, No 2,(September 2016) hal 169-170

upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Banyak jenis koperasi yang didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya seperti koperasi simpan pinjam (koperasi jasa keuangan), koperasi konsumen, koperasi produksi, koperasi pemasaran dan koperasi Serba Usaha.

Pengembangan koperasi diarahkan agar koperasi mampu mengembangkan prakarsa dan swakarsa. Koperasi diharapkan menjadi pusat pelayanan kegiatan perekonomian di daerah dan dapat memegang peranan utama dalam kegiatan perekonomian, khususnya disektor pertanian, penyaluran kebutuhan pokok masyarakat, jasa, industri kecil, kerajinan rakyat, dan bidang lain sesuai kemampuan serta keadaan daerah setempat.²

Koperasi simpan pinjam merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usahanya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan anggota, yang perlu dikelola secara professional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan koperasi simpan pinjam, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat sekitarnya. Informasi laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana realisasi dari perencanaan dan kebijakan apa yang

² Chandra Kunriawan dan vera desva arianti, Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Wira Lahat Kabupaten Lahat, Jurnal Neraca, Vol.2, No 1,(Juni 2018) hal 1-15

harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan perusahaan.³

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang berbadan hukum dengan usaha yang beranggotakan orang-orang berorientasi yang menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berorientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Banyak jenis koperasi yang didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya seperti Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produksi, Koperasi Pemasaran dan Koperasi Jasa.

Seiring dengan perkembangan koperasi sebagai badan usaha di masyarakat sebuah koperasi sebagai badan usaha memerlukan penilaian badan usaha memerlukan penilaian kinerja sesuai dengan prestasi yang diraihnya karena keberhasilan sebuah koperasi menentukan tingkat kesehatan keuangannya.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan maka diperlukan sebuah pengukuran kinerja keuangan yang harus dilakukan oleh setiap koperasi pada akhir periode tertentu guna mengetahui prestasi dan keuntungan melalui indikator pengukuran tingkat kesehatannya.

³ Lintang gigih Abi Praya, Analisis Kinerja Keuangan No6 Vol6.(Yogyakarta:UNY,2017)

Dalam hal ini kinerja keuangan menjadi tolak ukur yang sangat penting untuk melihat bagaimana perkembangan suatu perusahaan. Kinerja dapat dilihat dari baik tidaknya suatu laporan keuangan karena laporan keuangan tersebut dapat terlihat kondisi keuangan pada suatu perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak berkepentingan seperti pemerinthan, manajemen dan calon investor.

Sebuah koperasi akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja keuangannya. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan koperasi dapat digunakan alat analisis yang disebut dengan rasio keuangan.

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Rasio-rasio ini kemudian dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.

Kesehatan finansial suatu koperasi merupakan salah satu wujud dari kinerja keseluruhan yang harus disikapi serius oleh koperasi tersebut. Untuk koperasi simpan pinjam kesehatan finansial akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat bahwa koperasi juga dapat dipercaya sebagai lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara anggota peminjam dan anggota penyimpan.

Kinerja menjadi ukuran prestasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, istilah kinerja perusahaan

kerap kali disamakan dengan kondisi keuangan perusahaan yang dengan pengukuran-pengukuran keuangan mampu memberikan hasil yang memuaskan setidaknya bagi pemilik saham perusahaan itu maupun bagi karyawannya. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja adalah tindakan penilaian yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada dalam organisasi.⁴

Untuk menilai kinerja keuangan koperasi yang dilihat dari laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan ini sangat penting digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Secara jangka panjang, rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.⁵

Kecenderungan perusahaan yang makin banyak menggunakan hutang, tanpa disadari secara berangsur-angsur, akan menimbulkan kewajiban yang

⁴ Adhisyahfitri Evalina Ikhsan, "Analisis Kinerja Koperasi", *Pekbis Jurnal*, Vol. V, No. 1 (Maret 2013), Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, h. 43.

⁵ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2020), h. 49.

makin berat bagi perusahaan saat harus melunasi hutang tersebut, dan tidak jarang perusahaan pada akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban dan bahkan bisa berakibat bangkrut. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan BMT Arta Bina Kota Serang dari segi dari periode tahun 2018 s/d tahun 2020.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan koperasi adalah *current ratio*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu. Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan koperasi adalah *return on assets* dan *return on equity*.⁶

Analisis kesehatan koperasi berperan penting dalam bagaimana cara mengetahui kinerja koperasi dan tingkat kesehatannya, sehingga pimpinan dapat mengambil suatu keputusan yang tepat. Penilaian kesehatan dilakukan

⁶ Ninda Riza Furi Wardani, dkk, "Analisis Rasio... h. 31.

sekali dalam setahun.

Analisis penilaian kesehatan koperasi sangat penting dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi koperasi ditinjau dari kesehatan keuangan dan managementnya. Hasil penilaian kesehatan koperasi akan menunjukkan predikat koperasi, yaitu predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat atau sangat tidak sehat. Dengan mengetahui kondisi kesehatan koperasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan guna pengembangan koperasi tersebut, sehingga terwujud pengelolaan koperasi yang sehat, pengelolaan koperasi yang efektif, efisien, dan profesional serta terciptanya pelayanan prima kepada anggotanya. Kemudian pengelolaan koperasi yang transparan dan akuntabilitas menjadi kunci utama keberlangsungan dan perkembangan koperasi. Dengan demikian hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan rasa kepercayaan anggota dan calon anggota serta masyarakat terhadap koperasi tersebut.⁷

Pertumbuhan Baitul Maal wal Tamwil (BMT) sendiri sejak pertama kali diperkenalkan pada awal 2000-an hingga saat ini terus mengalami peningkatan dan mencapai titik yang luar biasa. Selama ini pengawasan dan pembinaan lembaga keuangan mikro syariah termasuk koperasi BMT pada dua kelembagaan yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dan Kementerian

⁷Muhammad Agus Sudrajat dan Muhammad Tanfidzul Khoiri, “Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi di Kota Madiun” *Jurnal Akuntansi*, Vol.I, No. 2, (April 2018), h. 119.

Koperasi dan UMKM. Sebagian besar BMT atau lembaga keuangan mikro di Indonesia memilih untuk berbadan hukum koperasi. Sedangkan hanya beberapa saja yang memilih untuk di bawah OJK.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut maka BMT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan taraf hidup perekonomian yang lemah, dengan memberikan pembiayaan untuk menambah modal Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Sehingga usaha kecil mampu mengelola dan meningkatkan produktivitas pengusaha mikro. Dengan demikian masyarakat kecil memiliki opsi untuk tidak meminjam kepada rentenir yang tidak akan menyelesaikan masalah tapi malah mencekik masyarakat kecil. Selain itu BMT juga merupakan *Financial Inclusion* ketika masyarakat kecil tidak mampu mengakses lembaga keuangan seperti bank karena keterbatasan dan beberapa persyaratan yang harus di penuhi dalam sistem perbankan. BMT atau Baitul Maal Berfungsi menampung dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah (ZIS), dan mentasruifkan sesuai amanah. Sedangkan Baitul Tamwil adalah pengembangan usaha-usaha produktif investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil serta mendorong kegiatan menabung dalam menunjang kebutuhan ekonomi.⁹

⁸ <https://www.medcom.id/ekonomi/analisa-ekonomi>. diakses pada 14 Agustus pukul 22.16

⁹ Hertanto Widodo dkk, PAS(Panduan Akuntansi Syariah) Panduan Kritis operasional Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) (Jakarta: Mizan, 1999), h.84.

Keberlangsungan operasional serta pendirian BMT dalam kenyataannya harus didukung oleh sistem pengelolaan manajemen yang handal, rasional, efektif dan efisien sehingga kehadirannya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam memenuhi tugasnya dalam ikut serta untuk memantapkan ekonomi, maka BMT harus memiliki dasar yang kuat dan kinerja yang baik khususnya di bidang keuangan. BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah memerlukan penilaian kinerja sesuai dengan prestasi yang diraihinya secara berkala mengingat keberhasilan usaha BMT akan menentukan tingkat kesehatan usahanya. Hal ini dimaksudnya agar BMT dalam melakukan kegiatan operasional usaha baik pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai dengan prinsip kehati-hatian sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat disekitarnya.¹⁰ Dalam rangka memperbaiki kualitas BMT harus mampu mengetahui sedini mungkin tentang permasalahan-permasalahan yang akan dan ditengah dihadapi BMT dengan melakukan evaluasi/penilaian tingkat kesehatan BMT secara mandiri¹¹

Tingkat kesehatan BMT adalah kinerja kualitas BMT dilihat dari

¹⁰ Pandi Afandi, Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang, Among Makarti, Vol. 7 No.13 Juli 2014

¹¹ Afandi, Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi.,h. 1

faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan, dan keberhasilan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun keberlangsungan jangka panjang.¹² Secara sederhana BMT yang sehat adalah BMT yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan dapat menjalankan fungsi intermediasi. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan maka pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan pada tiap akhir periode tertentu. Dan I I merupakan salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh koperasi untuk mengetahui prestasi dan keuntungan yang dicapainya melalui indikator-indikator pengukuran tingkat kesehatan BMT dengan harapan BMT dapat beroperasi secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya sesuai aturan yang berlaku.¹³

Ada berbagai macam metode untuk mengukur tingkat kesehatan BMT, dalam melakukan penilaian terhadap BMT penulis akan mengacu pada sistem penilaian yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) dan membatasinya menjadi 3 metode yaitu metode pendekatan CAMELS, metode pendekatan RGEC, dan yang terakhir mengacu pada Pedoman Penilaian Kesehatan oleh Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2016.

¹² Burhanuddin Yusuf, Analisis Tingkat Kesehatan BMT, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 6 (1) P-ISSN: 2087-2038, h. 101-112.

¹³ Pandi Afandi, Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang, Among Makarti, Vol.7 No.13 Juli 2014

CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1999 (Pakto1988) kemudian pada tanggal 1 Januari 1997 CAMEL berkembang menjadu CAMELS Di Amerika. Di Indonesia CAMELS berkembang pada tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis metode CAMELS diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2004 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara yang lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC.¹⁴

Selain penilaian kesehatan yang dikeluarkan oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI), BMT juga dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi No. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 Tentang Pedoman Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah. Seiring dengan pembaharuan terhadap suatu peraturan yang dikeluarkan oleh Instansi

¹⁴ Noor Mutia, Penilaian Kesehatan Bank: CAMELS dan RGEC, (Jakarta:2014)

Pemerintahan menyebabkan peraturan No. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 sudah tidak digunakan lagi karena adanya sebuah peraturan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Peraturan baru mengenai pedoman Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Unit Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Koperasi. Ruang lingkup penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Dan Unit Simpan Pinjam in dilakukan terhadap beberapa aspek, yaitu Aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian, pertumbuhan dan jati diri koperasi dan prinsip syariah. Hasil dari penilaian tersebut akan dibagi dalam 4 (empat) golongan yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul *“Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Koperasi (Studi Kasus DI Baitul Maal Wattamwil (BMT) Arta Bina Kota Serang)”*

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi yang muncul adalah:

1. Laporan keuangan merupakan suatu dasar untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan dapat mencapai tujuannya

2. Diperlukan sebuah analisis keuangan untuk mengukur kesehatan keuangan sebuah koperasi yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh dari berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka diberikan batasan masalah mengenai topik yang akan diteliti ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada BMT Arta Bina yang berada di Kota Serang periode 2018-2020
2. Perbedaan indikator kinerja keuangan pada penilaian tingkat kesehatan dengan metode Camels, Rgec, pedoman penilaian oleh Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2016.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil pengukuran penilaian kinerja keuangan terhadap tingkat kesehatan BMT Arta Bina Memakai cara Camels, Rgec, Pedoman Penilaian Kesehatan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2016?
2. Bagaimana perbedaan tingkat kesehatan BMT dengan 3 metode penilaian tingkat kesehatan BMT?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil pengukuran penilaian kinerja keuangan pada tingkat kesehatan BMT Arta Bina dengan memakai cara CAMELS, RGEC, Dan pedoman penilaian kesehatan oleh Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2016
2. Untuk mengetahui perbedaaan tingkat kesehatan BMT terhadap tingkat kesehatan BMT pada setiap metode yang di gunakan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman yang berharga dan mengimplementasikan berbagai teori yang didapat dari perkuliahan yang berhubungan dengan penelitian ini. Juga makin menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pembiayaan dan dampaknya di Baitul Maal Wa Tamwil.

Manfaat bagi penulis sendiri diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berpikir secara ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kinerja keuangan koperasi. Dan juga sebagai salah satu referensi untuk jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menerapkan teori yang telah dipelajari untuk menganalisis metode tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama/sejenis.

Sebagai bahan yang dijadikan acuan, referensi, atau perbandingan penelitian khususnya di bidang Lembaga Keuangan, terutama dalam hal Kinerja Keuangan Dan Kesehatan Koperasi.

c. Bagi Lembaga BMT

Memberikan edukasi dan informasi bagi pengelola Baitul Maal Wa Tamwil atau lembaga keuangan mikro syariah dalam meningkatkan kinerja keuangannya, serta dapat di jadikan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada BMT untuk dijadikan penilaian serta evaluasi dalam proses penilaian tingkat kesehatan BMT yang bersangkutan serta dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi BMT.

d. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat luas

mengenal keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang dapat melayani masyarakat menengah kebawah dalam mengembangkan usaha/bisnisnya tanpa ada tekanan yang berlebihan

e. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan terkait dengan metode analisis kesehatan bank yang di lakukan pada BMT.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB ke- Satu : PENDAHULUAN Pendahuluan ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB ke- Dua: KAJIAN PUSTAKA yang mencakup: yaitu teori tentang koperasi, kinerja keuangan, dan tingkat kesehatan keuangan koperasi, Hubungan Antar Variabel, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis.

BAB ke- Tiga: METODELOGI PENELITIAN, yang terdiri dari: Waktu Dan Tempat Penelitian Populasi dan Sampel, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB ke-Empat HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN:

Bab ini berisi tentang gambaran umum BMT, Hasil Analisis data, Dan Pembahasan

BAB ke- Lima PENUTUP Terdiri dari Kesimpulan Dan Saran